

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak suku dan budaya yang tersebar di berbagai daerah yang mendiami kepulauan Nusantara. Kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang kemudian menjadi bagian dari kebudayaan Nasional yang secara tidak langsung menunjukkan karakter bangsa Indonesia. Menyadari keberadaannya, maka jauh hari para cendekiawan Indonesia telah sepakat dengan merumuskan masalah ini dalam Undang-Undang Dasar 1945, khususnya dalam pasal 32 yang berbunyi: "... pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan nasional Indonesia dan pengembangannya dalam pasal 32 UUD 1945 berbunyi :

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan yang lama dan asli yang terdapat sebagai pucuk-pucuk kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kemajuan bangsa menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak kebudayaan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Berdasarkan pernyataan pasal 32 UUD 1945 ini, jelas tampak perbedaan kebudayaan bangsa Indonesia dengan kebudayaan bangsa lain. Mengacu pada pasal 32 UUD 1945 ini, Yunus (1996:13) menambah penjelasan sebagai berikut :

“Pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional di Indonesia tidak terlepas dari upaya penggalan sumber-sumber kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah merupakan akar kebudayaan nasional dan oleh sebab itu tanpa kebudayaan daerah akan sulit bahkan mungkin tidak dapat ditentukan jati diri kebudayaan nasional”.

Berdasarkan kutipan di atas, jelas sudah sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku dan budaya, maka Indonesia boleh dikatakan mempunyai kekayaan budaya yang beragam di mana budaya-budaya ini tidak hanya berasal dari satu atau dua daerah saja, akan tetapi juga berasal dari beragam suku yang tersebar di berbagai pelosok nusantara.

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusia itu sendiri yang menciptakan budaya sehingga mereka disebut makhluk yang berbudaya. Hakikat manusia sebagai makhluk berbudaya menurut Sumaatmadja (2000:16) mengatakan bahwa,

“Kelebihan kita manusia dari makhluk-makhluk hidup lainnya yaitu karunia al akli, akal-pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan. Manusia dapat mendidik diri sendiri, dan secara sengaja ia dapat juga dididik, sehingga kemampuan intelektualnya itu semakin berkembang”.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas sudah bahwa manusia merupakan makhluk yang paling cerdas di muka bumi bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, umat manusia dengan akal-pikiran dan kebudayaannya akan selalu mengalami perkembangan dan kemajuan. Menurut Drijarkara (1969) dalam Sumaatmadja (2000:16) menyatakan sebagai berikut:

“Manusia adalah suatu dinamika. Dinamika ini tidak pernah berhenti, melainkan tetap aktif. Dinamika manusia inilah yang

memadukan manusia dengan sesamanya dan dengan dunia lingkungannya. Dinamika ini akan tetap tumbuh berkembang selama masa hidupnya”.

Di sisi lain, secara konseptual manusia dapat dikategorikan sebagai makhluk yang mampu menciptakan nilai-nilai kebudayaan, serta mampu mengatur dan bersedia diatur oleh kebudayaan yang diciptakannya. Untuk memperjelas peranan manusia sebagai pencipta kebudayaan, Rusli Lutan (2001: 63) menyatakan bahwa :

“Kebudayaan memegang peranan yang amat mendasar dalam kehidupan manusia dengan sifat-sifat manusiawi, tidak terbentuk atau tumbuh dengan sendirinya secara alamiah. Kemajemukan, sekaligus perbedaan yang terkandung di dalam kebudayaan daerah di Indonesia, yang tercermin dalam ragam yang kaya dalam bahasa daerah, suku, sistem kekerabatan, agama dan sistem kepercayaan”.

Aplikasinya, nilai-nilai yang terdapat di tengah kehidupan masyarakat merupakan produk budaya yang dapat dijadikan patokan penilaian *baik-buruk* atau *benar-salah* dalam suatu masyarakat. Hal ini diperjelas oleh Nursyam, (1986:135) yang mengatakan bahwa “nilai-nilai itu diciptakan dan berfungsi sebagai pembendung sekaligus upaya pembinaan manusia agar menjadi lebih luhur sesuai dengan martabatnya”. Nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat merupakan pegangan yang telah lama berakar dalam diri individu dan direfleksikan melalui sikap. Nilai-nilai budaya yang melekat pada diri seseorang telah menanamkan garis pengarah dan sikap perilaku terhadap individu, anggota kelompok dan masyarakatnya, seperti yang dijelaskan Sumaatmadja (2000:75) sebagai berikut :

“Dalam proses kehidupan individu yang selalu berhubungan sosial, ia tidak bisa lepas dari lingkungan budayanya, Norma, nilai, peraturan, pranata, bangunan, peralatan, sampai kepada pakaian yang melekat pada dirinya, merupakan lingkungan budaya yang mempengaruhi kepribadian individu yang bersangkutan”.

Di antara banyaknya ragam budaya di Indonesia, terdapat salah satu tradisi kebudayaan yang hidup dan terus berkembang hingga sekarang yaitu kebudayaan Melayu Riau. Nilai dan sistem budaya yang dianut oleh masyarakat Melayu Riau umumnya dipengaruhi oleh ajaran Islam dan diperkaya pula oleh kebudayaan para pendatang dari suku lainnya. Menurut Geertz (1963) dalam Budisantoso (1986:2) menyatakan sebagai berikut:

“Kebudayaan masyarakat Melayu digolongkan sebagai kebudayaan pantai yang bercorak perkotaan, dan yang pusat kegiatannya adalah pada perdagangan dan kelautan. Kebudayaan Melayu ini terdapat di hampir diseluruh wilayah kepulauan Nusantara, dan yang sebenarnya merupakan hasil perpaduan antara kebudayaan setempat (Melayu) Islam, Hindu, Makasar-Bugis, Jawa dan unsur-unsur lokal, yang secara keseluruhan diselimuti dan dipedomani oleh Agama Islam”.

Kebudayaan tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan penduduk di suatu daerah. Begitu pula tidak dapat dipisahkan dengan keadaan geografis dan alam sekitarnya. Keterkaitan kebudayaan dan lingkungan tampak pula dalam definisi kebudayaan yang dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:169) “Kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai mahluk sosial yang digunakannya untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya”. Dari pernyataan ini, tampak adanya keterkaitan

kebudayaan dan lingkungan yang serta merta mendorong manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi serta mempertahankan hidupnya dengan mematuhi budaya dan tradisi yang ada.

Realita ini memperkuat bahwa, konsep kebudayaan daerah akan menunjukkan identitas satu kebudayaan yang lahir, berkembang, dan tetap eksis di suatu wilayah yang jelas batas-batasnya dalam konteks geografis dan didukung oleh komunitas tertentu. Seperti yang telah disebutkan di atas, dari sekian banyak kebudayaan daerah yang telah memperkaya kebudayaan nasional salah satunya adalah kebudayaan Melayu Riau. Dalam kebudayaan Melayu Riau ini, di dalamnya terdapat seni beladiri yang dinamakan "pencak silat".

Pencak silat Melayu Riau lahir dan tumbuh pada awalnya sebagai alat pertahanan diri, seni, sekaligus permainan rakyat masyarakat Melayu Riau. Lebih jelas Lutfi (1977: 779) mengatakan, "seni bela diri ditandai dengan adanya pencak silat, yang dipelajari turun temurun menurut tata cara tertentu". Pendapat yang sama juga dikemukakan Lukman Sinar dalam Murgiyatno (1986: 381-382) membagi seni Melayu ke dalam empat kelompok sebagai berikut (1) Kelompok tari yang bersifat magis-religius di mana gerakan tari dipimpin oleh seorang pawang seperti terdapat dalam upacara pengambilan madu lebah. 2) Kelompok Tari Perang yang terdiri atas a) tari Pencak silat dan Tari Pedang; biasanya tarian ini dibawakan oleh laki-laki dengan memakai senjata (pisau, keris atau pedang). Tarian

ini dilakukan untuk menyambut tamu-tamu penting dan mengarak pengantin. b) Tari Inai (dengan gerakan-gerakan berpencak silat sambil memegang lilin) yang ditarikan di depan pengantin ketika pengantin naik kepelaminan untuk diberi inai (cat kuku). (3) Tari Pertunjukan, yang terdiri atas a). Hiburan semi-religius seperti bar'dah, syair-syair, dan zikir barat. b). Yang bersilat Hiburan semata-mata seperti Zapin. (4) Tari-tarian Ronggeng untuk menandak (tarian yang menggunakan kesemua anggota tubuh).

Dari fakta sejarah ini maka pencak silat dapat dikatakan sebagai salah satu budaya atau kebudayaan masyarakat Melayu Riau. Ini disebabkan karena beladiri tradisional pencak silat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Riau. Silat atau pencak silat bagi masyarakat Melayu Riau berarti "*pencak silaturrahmi*" artinya lebih memperkuat tali persaudaraan, tidak boleh menyombongkan diri, jujur, hormat, suka membantu, setia kawan, disiplin, dan taat pada agama Islam. Oleh karena itu pencak silat bisa dijadikan media pembelajaran, pembinaan sepritual, ahlak, seni, dan olahraga yang dilakukan secara turun temurun. Hal ini dapat dilihat dengan terdapatnya banyak aliran pencak silat yang tumbuh dan berkembang di tangan-tengah masyarakat Melayu Riau. Menurut Lutfi, (1977:779) pencak silat yang berkembang dalam masyarakat Riau dijeniskan kedalam, pencak silat pangean, pencak silat tumbuk, pencak silat kampar, pencak silat cakak, dan beberapa

pencak silat yang dibawa oleh pendatang seperti: pencak silat kuntau, pencak silat tuo, dan pencak silat lintau.

Bagi masyarakat Melayu Riau pencak silat pernah menjadi primadona dalam media pengajaran dan hiburan, akan tetapi karena pengaruh modernisasi yang semakin pesat sehingga kebudayaan ini makin lama makin pudar. Faktor lain kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya, adat-istiadat dalam masyarakat Melayu Riau. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang secara pesat tadi merasuki berbagai aspek kehidupan manusia, semakin menggeser nilai-nilai budaya bangsa, tidak terkecuali nilai-nilai budaya Melayu Riau seperti beladiri tradisional pencak silat yang secara perlahan namun pasti menggantikan olahraga beladiri yang berasal dari Negara lain. Fakta ini diperkuat oleh Al Azhar seorang sejarawan Melayu Riau yang mengatakan; "Kemajuan dianggap sebagai upaya untuk meninggalkan semua yang ada di masa lampau, pada hal kemajuan adalah meninggalkan yang salah dan mengganti dengan yang baru, bukan meninggalkan segala sesuatu yang baik dan yang buruk di masa lalu, kemudian mengambil yang baik dan buruk dimasa sekarang" (wawancara). Sehubungan pernyataan di atas, Moh. Hatta dalam kongres Kesusilaan di Yogyakarta, dan di Jakarta Agustus (1955 dalam Bakker 1990:124), mengatakan:

"Banyak di antara kita suka meniru-niru apa yang dari barat, dengan melupakan kebaikan kita sendiri. Banyak kebiasaan Barat, yang bagi orang Barat sendiri tidak berbahaya, tetapi telah ditiru



begitu saja oleh kebanyakan di antara kita dengan mendatangkan akibat-akibatnya yang tidak baik. Bila masyarakat tak tahu membedakan mana yang buruk dan mana yang baik, tentu akan timbul gejala-gejala yang membahayakan kesusilaan”.

Proses perubahan seperti ini wajar saja terjadi, karena mobilitas kehidupan masyarakat secara kronologis terus berkembang. Begitu juga terhadap kehidupan sebagian masyarakat Melayu sudah berubah di mana kemajuan yang begitu pesat menyebabkan pendukung kebudayaan juga berubah sesuai dengan tuntutan zaman. Namun faktor tersebut seyogiyanya tidak boleh menjadi alasan untuk tidak mencintai lalu melupakan tradisi pencak silat yang pernah populer dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau.

Selanjutnya, fakta di lapangan pada saat ini menunjukkan mulai berkurangnya generasi muda mempelajari pencak silat dan ditambah lagi dengan semakin sibuknya generasi muda dalam kegiatan keseharian mereka terutama dalam menuntut ilmu dan juga pengaruh kemajuan teknologi seperti adanya play station dan sejenisnya, sehingga hanya beberapa orang muda saja yang masih mau mempelajari dan mendalami olah raga pencak silat ini secara sistematis.

Mengantisipasi hal di atas sebetulnya harus dilakukan upaya kongkrit oleh berbagai kalangan khususnya pemerintah daerah, pakar, pemuka masyarakat terhadap pelestarian olahraga pencak silat ini. Terutama harus dirancang suatu kesepakatan, langkah-langkah untuk memperkenalkan dan mengembangkan serta memberi pemahaman yang

konsepsional betapa kebudayaan daerah harus terus mendapat perhatian melalui upaya pendidikan, khususnya pendidikan olahraga.

Bila ditinjau secara konseptual, pendidikan jasmani di sekolah-sekolah adalah merupakan sarana pendidikan yang bersifat menyeluruh, sehingga dipandang bukan saja berkaitan dengan upaya pengembangan jasmaniah saja, namun lebih luas dari itu yaitu mencakup dimensi, intelektual, pembinaan aspek mental, sosial, dan emosional. Lebih jelas dikemukakan oleh Supandi. dkk (1991:8) bahwa:

“Pendidikan jasmani dan olahraga yang berurusan dengan kebutuhan pokok manusia yaitu gerak insani atau human movement tidak semata-mata peristiwa jasmani saja, tetapi juga merupakan peristiwa rohani yang mengolah atau menggerakkan berbagai aspek rohani seperti intelek dan moral”.

Berdasarkan uraian di atas dikhawatirkan pencak silat hanya akan menyisakan kenangan saja dalam budaya Melayu Riau. Untuk mengetahui permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana sejarah pencak silat dan sejauh mana pengaruh budaya Melayu Riau terhadap perkembangan olahraga pencak silat di Kota Pekanbaru.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan di atas, menunjukkan mulai pudarnya tradisi pencak silat yang juga merupakan budaya masyarakat Melayu Riau khususnya di Kota Pekanbaru. Kalau hal ini dibiarkan terus dikhawatirkan pencak silat ini



akan hilang begitu saja. Upaya-upaya yang secara sistematis, metodis, masih kurang penelitian yang membahas masalah yang mengungkap hubungan budaya Melayu Riau dengan perkembangannya sejarah olahraga pencak silat di daerah ini. Untuk menelusuri, mengkaji, dan memotret kembali tradisi pencak silat yang sebelumnya telah mengakar dan menjadi kebudayaan masyarakat Riau, maka peneliti tertarik untuk mengungkap berbagai aspek dan faktor budaya Melayu Riau ini dengan sejarah pertumbuhan olahraga pencak silat di daerah ini. Secara implisit dikenal bahwa olahraga pencak silat sarat dengan pesan positif seperti; berbagai aspek keteladanan, kerohanian, dan pembinaan akhlak yang sangat penting untuk pendidikan bangsa. Olahraga pencak silat ini juga diketahui sudah sejak lama berkembang dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Melayu Riau. Sebagai bagian dari budaya masyarakat Melayu Riau namun akhir-akhir ini pencak silat ternyata kurang berkembang sebagaimana mestinya terutama bila dikaitkan dengan proses perkembangan dan pertumbuhan di kalangan masyarakat Riau khususnya di Kota Pekanbaru. Potret kemunduran ini menunjukkan gejala bahwa beladiri pencak silat makin tersingkir padahal secara faktual pencak silat adalah sebagai tradisi dan budaya Melayu Riau sejak dahulu kala. Faktor tersebut antara lain menjadi masalah yang penulis anggap relevan untuk diungkap dalam penelitian ini.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini dibatasi hanya untuk melihat sejarah lahirnya pencak silat kaitannya dengan budaya Melayu Riau, pengaruh budaya Melayu Riau terhadap perkembangan pencak silat, serta menggambarkan implementasi olahraga pencak silat sebagai budaya Melayu sekarang khususnya di Kota Pekanbaru. Di samping itu, ingin memotret olahraga pencak silat sebagai cabang olahraga dengan segala dimensi positif yang terdapat di dalamnya.

Berpedoman terhadap masalah penelitian yang telah dirangkum di atas, maka penulis merumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh budaya Melayu Riau terhadap perkembangan sejarah olahraga pencak silat?
2. Bagaimanakah sejarah lahirnya pencak silat kaitannya dengan budaya Melayu Riau?
3. Bagaimanakah implementasi olahraga pencak silat sebagai budaya masyarakat Melayu sekarang?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh budaya Melayu Riau terhadap sejarah perkembangan olahraga pencak silat dan implementasinya dalam masyarakat di Kota Pekanbaru.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk,

1. Mengetahui sejarah lahirnya pencak silat kaitannya dengan budaya Melayu di Riau.
2. Mengetahui pengaruh budaya Melayu Riau terhadap perkembangan olahraga pencak silat di Kota Pekanbaru.
3. Mengetahui implementasi olahraga pencak silat sebagai budaya masyarakat Melayu sekarang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan bermanfaat sebagai,

1. Masukan bagi masyarakat Melayu Riau terutama untuk melestarikan kembali budaya melalui olahraga pencak silat khususnya di Kota Pekanbaru.
2. Masukan terhadap Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga dan pihak terkait lainnya dalam menggiatkan kembali olahraga pencak silat kepada masyarakat Riau.
3. Masukan bagi pembina, pelatih, pemerhati kebudayaan untuk dapat mengambil langkah bagaimana melestarikan kebudayaan masyarakat Melayu Riau.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi dengan asumsi penelitian sebagai berikut:

1. Lauer (1993:392) mengatakan, perilaku manusia harus dipahami menurut kebudayaannya. Budaya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Hal ini

sejalan dengan pendapat Azwar (2002:33-34) yang mengatakan bahwa kebudayaan di mana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

2. Faktor budaya akan berpengaruh terhadap prestasi suatu cabang olahraga. Dalam hal pengaruh budaya terhadap prestasi, Weber dalam Rusli Lutan (2001:5) mengatakan bahwa yang memahami kebudayaan dan nilai budaya sebagai faktor dominan, merupakan penentu bagi pencapaian prestasi dan kemakmuran suatu bangsa”.
3. Implementasi olah raga pencak silat merupakan suatu upaya pelestarian budaya dalam masyarakat Melayu melalui pengajaran pencak silat yang diberikan kepada generasi muda secara turun temurun. Pengajaran pencak silat ini bisa diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, atau sasana-sasana pencak silat kepada lingkungan sekitarnya. Upaya ini dilaksanakan agar generasi muda dapat belajar bergerak atau berolahraga dan melalui gerak ini akan membentuk tubuh yang sehat dan membentuk berkepribadian yang tangguh, sehat jasmani dan rohani. (Ibrahim, 2001: 1).

G. Definisi Operasional

Guna menghindari terjadinya kesalah pahaman tentang peristilahan yang digunakan, berikut dikemukakan definisi operasional dari masing-masing istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

- a. Budaya Melayu Riau. Budaya Melayu Riau adalah budaya yang dianut masyarakat Melayu Riau, yang mengandung nilai-nilai khusus (nilai Islam, adat, dan kebiasaan) yang terjelma dalam cara berfikir, bersikap dan bertingkah laku.
- b. Pengaruh Budaya. Menurut Poerwadarminta (2001:747) adalah, daya yang timbul atau ada dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa atau berkekuatan (gaib) dan sebagainya. Berdasar definisi-definisi di atas, maka yang dimaksud pengaruh budaya dalam penelitian ini adalah akibat yang timbul dari percampuran dengan budaya lain, kemudian melahirkan nilai-nilai budaya yang dianut orang dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sejarah. Menurut David Kaplan (2002:92) yaitu, peristiwa yang terjadi pada masa silam. Kejadian yang berlangsung lima menit yang lewat, lima tahun sebelumnya, atau lima ratus tahun yang silam, dan seterusnya. Hal ini lebih jelas dikemukakan oleh Poerwadarminta (2001:10-11) sejarah diartikan asal-usul (keturunan) silsilah, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau.